

## LAMPIRAN

### SINOPSIS

Novel ini menceritakan tentang kisah seorang guru muda yang bernama Hisako Oishi yang dipanggil dengan ibu guru Oishi. Ibu guru Oishi ditugaskan mengajar di sebuah desa nelayan sebagai syarat untuk bisa mengajar di sekolah utama, dan untuk menggantikan ibu guru Kobayashi yaitu guru yang sebelumnya mengajar di desa itu yang tidak bisa mengajar lagi karena akan menikah. Desa itu merupakan desa terpencil yang terletak di teluk laut Seto. Di desa ini hanya ada sebuah sekolah cabang yang paramuridnya hanya dari kelas satu sampai kelas empat. Di sekolah cabang hanya ada dua guru yaitu bapak guru yang sudah tua yang mengajar di kelas tiga dan kelas empat, serta ibu guru Oishi yang mengajar di kelas satu dan kelas dua. Sekolah cabang terletak di bibir pantai desa itu, sedangkan untuk kelas lima dan enam mereka harus bersekolah di sekolah utama yang jaraknya sangat jauh dari desa mereka. Masyarakat di sana sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan dan petani. Anak-anak yang sudah pulang sekolah akan ikut membantu pekerjaan orangtua mereka meskipun mereka masih kecil.

Ibu guru Oishi mulai mengajar anak kelas satu yang jumlahnya 12 orang, yang terdiri dari 7 anak perempuan dan 5 anak laki-laki. Murid-murid tersebut bernama Kotsuru Kabe, Masuno Kagawa, Kotoe Katagiri, Matsue (Matchan) Kawamoto, Fujiko Kinoshita, Misako (Miisan) Nishiguchi, Sanae Yamaishi, Nita Aizawa, Isokichi (Sonki) Okada, Tadashi (Tanko) Morioka, Takeichi Takeshita, Kichij (Kitchin) Tokuda. Pada awalnya ibu guru Oishi mengajar di desa itu sebagai syarat untuk bisa mengajar di sekolah utama. Setelah ia melihat semangat dari murid-muridnya ia pun sangat senang mengajar di sana. Di sana ia belajar memahami kehidupan yang begitu sederhana serta kasih sayang dari murid-muridnya. Mereka pun sangat senang belajar dengan ibu guru Oishi karena cara pengajarannya yang menyenangkan. setiap hari mereka belajar nyanyian anak-anak dengan diiringi oleh permainan organ ibu guru Oishi.

ketika ibu guru Oishi datang untuk pertama kalinya ke desa itu, ia mendapatkan sambutan yang kurang baik dari warga sekitar karena ia berpakaian ala barat dan datang ke sekolah dengan menggunakan sepeda. Pada saat itu (tahun 1928) sepeda merupakan barang mewah dan pakaian ala barat dianggap terlalu modern. Masyarakat desa tidak menyukainya karena dianggap terlalu modern. Ia tetap berusaha untuk bisa dekat dengan masyarakat salah satunya dengan membantu mereka membersihkan desa ketika desa itu terkena badai. Namun perlakuan masyarakat desa terhadap ibu guru Oishi masih saja menunjukkan sikap tidak menyukainya. Alasan ibu guru Oishi ke sekolah dengan menggunakan sepeda dan baju ala baratnya itu, karena ia tidak mempunyai pakaian yang pantas untuk mengajar sehingga ia membuat sendiri baju ala baratnya itu dari *kimono* ibunya yang sudah tidak dipakai, dijahit ulang oleh ibu guru Oishi, dan alasan ibu guru Oishi menggunakan sepeda karena tempat ia mengajar sangat jauh dari desa tempat ia dan ibunya tinggal. Ia memutuskan untuk pergi dan pulang setiap hari menggunakan sepeda, karena ia tidak mau meninggalkan ibunya tinggal sendiri di rumah. Ibu guru Oishi membeli sepeda itu dengan cara mencicil dari sahabatnya yang mempunyai toko sepeda.

Namun, ia hanya mengajar di sekolah itu selama dua semester karena kakinya patah akibat kecelakaan. Ia ditawarkan untuk pindah tugas mengajar di sekolah utama. Ibu guru Oishi menolak penawaran dari kepala sekolah itu karena ia masih ingin tetap mengajar di sekolah cabang. Namun pada akhirnya ia menyetujui pemindahan tugasnya itu.

Ketika murid-muridnya telah naik ke kelas lima, mereka dapat berjumpa kembali dengan ibu guru Oishi di sekolah utama. Salah satu hal yang membuat murid-murid itu begitu sayang terhadap ibu guru Oishi, karena sifatnya yang sangat peduli terhadap mereka. Hal itu terlihat ketika ada salah satu dari muridnya yang tidak masuk sekolah, ibu guru Oishi langsung berkunjung ke rumahnya untuk mengetahui keadaan muridnya itu. Setelah mereka lulus sekolah pun mereka masih sering mengunjungi ibu guru Oishi. Seiring waktu terjadi Perang Dunia Kedua, anak-anak laki-laki yang telah cukup umur diharuskan menjadi

relawan perang. Tidak sedikit dari mereka gugur di medan perang, diantara mereka terdapat beberapa murid ibu guru Oishi. Ketika perang terjadi perekonomian mereka memburuk dan setelah usai perang pun perekonomian masyarakat menjadi semakin melemah.

4 April 1946 perang sudah berakhir setahun sebelumnya. Ibu guru Oishi kembali mengajar di desa tanjung, tak disangka ia mengajar anak-anak dari beberapa mantan muridnya dulu. Suatu hari dia bertemu Misako di pantai, Misako mengajukan keinginannya untuk mengadakan pesta untuk Ibu guru Oishi, dan mengundang teman-teman sekelasnya yang tinggal beberapa orang saja, karena tiga dari lima anak lelaki tewas di medan perang, Kotoe meninggal dunia karena penyakitnya, sedangkan Fujiko dan Matsue tidak ada kabar namun mereka tetap diundang. Ternyata Fujiko mengalami nasib buruk, dia benar-benar dijual oleh orang tuanya dan menjadi geisha, sedangkan Isokichi yang selamat di medan perang di bebas tugaskan karena buta.

Pesta pun berlangsung, Ibu Guru Oishi dengan senang hati menanggapi undangan tersebut, disana ia kembali bertemu mantan murid-muridnya dan tenggelam dalam kenangan serta keharuan.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU-BUKU

- Lesmana, Tanti. 2013. *Alih bahasa : Dua Belas Pasang Mata*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Soekanto, Soerjono. 1994. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sakae, Tsuboi. 1986. *Nijushi no Hitomi*. Tokyo : Kobunsha Co., Ltd.

### WEBSITE

[https://id.wikipedia.org/wiki/Perang\\_Dunia\\_II](https://id.wikipedia.org/wiki/Perang_Dunia_II) diakses pada tanggal 15 Januari 2019

<https://www.halopsikolog.com/9-pengertian-interaksi-sosial-menurut-para-ahli/> diakses pada tanggal 30 Januari 2019